

HUBUNGAN ANTARA TUAN DAN HAMBAMENURUT SURAT FILEMON DAN APLIKASINYA BAGI PEKABARAN INJIL

Eliyunus Zendrato

STT Misi Tuaian Semesta Bandung

ABSTRAK

Dalam artikel ini, akan dibahas tentang hubungan antara tuan dan hamba berdasarkan surat Filemon. Surat ini memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan antara tuan dan hamba seharusnya dalam konteks kekristenan. Dalam surat tersebut, Paulus mengirimkan Onesimus, seorang hamba yang melarikan diri dari tuannya, kembali kepada tuannya yaitu Filemon. Namun dalam surat tersebut, Paulus menyertakan pesan tentang perlunya memperlakukan hamba sebagai sesama saudara seiman dalam menegaskan bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan antara orang merdeka dan budak. Artikel ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara tuan dan hamba menurut surat Filemon dalam Perjanjian Baru dan aplikasinya bagi pekabaran Injil. Artikel ini menggunakan metode analisis isi untuk menggali makna dan pesan surat Filemon, khususnya dalam konteks hubungan sosial antara tuan dan hamba pada zaman Romawi. Artikel ini menemukan bahwa surat Filemon mengajarkan prinsip-prinsip dasar tentang martabat manusia, persaudaraan Kristen, dan rekonsiliasi yang dapat mengubah hubungan antara tuan dan hamba menjadi hubungan yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih. Artikel ini juga menawarkan beberapa aplikasi praktis bagi pekabaran Injil, terutama dalam konteks pelayanan di antara orang-orang yang mengalami penindasan, diskriminasi, atau ketidakadilan sosial. Artikel ini berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi sosial Kristen yang relevan dengan tantangan zaman sekarang.

Kata kunci: Tuan, Hamba, Pekabaran Injil

PENDAHULUAN

Surat Filemon adalah salah satu surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada seorang sahabatnya yang bernama Filemon. Surat ini berisi permohonan Paulus agar Filemon mau menerima kembali seorang hamba yang bernama Onesimus, yang pernah melarikan diri dari rumahnya dan kemudian bertemu dengan Paulus di Roma. Paulus mengirimkan Onesimus kembali kepada Filemon, tetapi bukan sebagai hamba, melainkan sebagai saudara dalam Kristus. Pada abad pertama, perbudakan adalah bagian dari masyarakat yang umum dan luas di dunia Mediterania. Dalam sistem perbudakan, Hamba dianggap sebagai properti dari Tuan mereka dan memiliki hak yang sangat terbatas. Dalam surat ini, kita dapat melihat bagaimana Paulus menangani masalah hubungan antara tuan dan hamba yang sangat kompleks dan sensitif di zaman itu. Surat ini juga mengajarkan tentang pentingnya perlakuan adil dan kasih yang harus ditunjukkan oleh Tuan kepada Hamba mereka, serta ketaatan dan penghormatan yang harus ditunjukkan oleh Hamba kepada Tuan mereka. Selain itu, kita juga dapat belajar dari surat ini tentang bagaimana aplikasi dari Injil dalam kehidupan sosial dan pribadi orang percaya.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang isi dan pesan dari Surat Filemon, khususnya mengenai hubungan antara tuan dan hamba menurut perspektif Paulus. Artikel ini juga akan mencoba menunjukkan bagaimana surat ini relevan bagi pekabaran Injil di zaman sekarang, terutama dalam konteks hubungan antara orang-orang yang berbeda status, latar belakang, dan budaya. Artikel ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: Latar belakang dan konteks Surat Filemon; Analisis isi dan pesan Surat Filemon dan Aplikasi Surat Filemon bagi pekabaran Injil.

KAJIAN TEORI

Pengertian Tuan dan Hamba

Mengutip dari KBBI, kata tuan memiliki arti orang tempat mengabdikan, sebagai lawan kata hamba, abdi, budak; orang yang memberi pekerjaan; majikan; kepala (perusahaan dan sebagainya); pemilik atau yang empunya (toko dan sebagainya); orang laki-laki (yang patut dihormati); sebutan kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yang patut dihormati. Kata Tuan juga merupakan sebuah kata sapaan yang digunakan untuk menghormati atau menghargai seseorang yang memiliki kedudukan, jabatan, atau pengaruh yang lebih tinggi dari kita. Kata Tuan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "Thur" yang berarti "yang mulia" atau "yang terhormat". Kata Tuan juga dapat berarti "pemilik" atau "penguasa" sesuatu.

Dalam penggunaan sehari-hari, kata Tuan dapat disandingkan dengan nama, gelar, atau pangkat seseorang. Misalnya, Tuan Joko Widodo, Tuan Dokter, Tuan Kapten, dan sebagainya. Kata Tuan juga dapat digunakan sebagai kata ganti orang ketiga tunggal laki-laki yang bersifat formal dan sopan. Misalnya, "Tuan telah memberikan arahan yang baik kepada kami", "Tuan dapat menghubungi saya kapan saja", "Tuan sangat mengerti tentang masalah ini", dan sebagainya.

Kata Tuan memiliki beberapa sinonim atau kata yang memiliki makna yang sama atau mirip, seperti Bapak, Saudara, Pak, Mas, Om, dan sebagainya. Namun, kata-kata tersebut memiliki tingkat keformalan dan kesopanan yang berbeda-beda. Kata Tuan adalah salah satu kata sapaan yang paling formal dan sopan dalam bahasa Indonesia. Kata Tuan juga memiliki beberapa antonim atau kata yang memiliki makna yang berlawanan atau bertentangan, seperti Hamba, Budak, Anak, Bocah, dan sebagainya. Kata-kata tersebut menunjukkan perbedaan status sosial atau hubungan kekuasaan antara pembicara dan lawan bicara.

Dalam konteks budaya Indonesia, kata Tuan sering dikaitkan dengan masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, orang-orang Belanda yang datang ke Indonesia disebut sebagai "Tuan-tuan" oleh penduduk pribumi. Hal ini menunjukkan adanya dominasi dan diskriminasi dari pihak penjajah terhadap rakyat Indonesia. Oleh karena itu, kata Tuan dapat memiliki konotasi negatif bagi sebagian orang yang merasa tersinggung atau tidak nyaman dengan sejarah kolonialisme di Indonesia.

Namun, kata Tuan juga dapat memiliki konotasi positif bagi sebagian orang yang menganggapnya sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan terhadap seseorang yang dianggap berjasa atau berpengaruh dalam bidang tertentu. Misalnya, orang-orang yang mengagumi tokoh nasional seperti Soekarno, Hatta, Suharto, dan sebagainya dapat menyebut mereka sebagai "Tuan-tuan". Hal ini menunjukkan adanya rasa hormat dan kagum terhadap jasa-jasa mereka bagi bangsa Indonesia.

Sebaliknya, secara umum hamba itu bermakna jongos, babu, pembantu dan orang yang tunduk patuh kepada tuan/majikannya. Sedangkan menurut istilah hamba berarti seseorang yang bekerja sepenuhnya dan siap dihatur serta tunduk patuh kepada tuan atau majikannya.

Selanjutnya hamba juga punya arti luas yaitu seseorang yang secara sukarela atau paksa melayani tuannya atau majikan, dan bisa berupa seorang budak, hamba sahaya, atau orang yang bekerja dalam kapasitas pengabdian kepada orang lain atau lembaga tertentu. Konsep hamba telah ada dalam cerita sejarah dan kepercayaan agama di seluruh dunia, meskipun mungkin memiliki konotasi atau makna yang berbeda-beda di masing-masing budaya.

Selain itu, dalam konteks sejarah, istilah "hamba" sering dikaitkan dengan praktik perbudakan, di mana seseorang diperbudak dan dianggap sebagai milik dari majikannya. Budak atau hamba sering diperlakukan secara tidak adil dan tidak manusiawi oleh para majikannya, dan memperlihatkan kuasa dan dominasi mereka di antara budak dan hamba.

Sekarang konsep hamba mungkin memiliki konotasi yang berbeda-beda bagi masing-masing individu, namun secara umum, hamba biasanya diasosiasikan dengan pengabdian dan perilaku sukarela kepada orang lain atau kepercayaan tertentu, meskipun pada masa lalu sebagian besar pemahaman mengenai istilah ini seringkali berkaitan dengan praktik perbudakan dan ketidakadilan.

Menurut Alkitab, Tuan adalah kata yang berasal dari bahasa Ibrani "adon" atau "adonai", yang berarti "penguasa", "pemilik", atau "pemimpin". Hamba adalah kata yang berasal dari bahasa Ibrani "ebed", yang berarti "pelayan", "budak", atau "pengikut". Dalam Alkitab, kata-kata ini digunakan untuk menunjukkan posisi, kewajiban, dan tanggung jawab seseorang di hadapan Allah atau orang lain.

Allah adalah Tuan yang mutlak atas segala sesuatu. Dia adalah Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta. Dia memiliki hak, kuasa, dan otoritas tertinggi atas semua makhluk-Nya. Dia juga adalah Tuan yang penuh kasih, rahmat, dan keadilan. Dia mengasihi, menyayangi, dan menolong hamba-hamba-Nya yang taat dan setia kepada-Nya. Dia juga menghukum, mendisiplin, dan mengoreksi hamba-hamba-Nya yang durhaka dan memberontak kepada-Nya.

Pengertian tuan dan hamba menurut Alkitab sebagai suatu hubungan yang didasarkan pada kasih Allah yang mengubah hati kita menjadi lebih seperti Kristus. Kristus adalah contoh sempurna dari seorang Tuan yang menjadi Hamba bagi semua orang. Dia rela meninggalkan kemuliaan-Nya di surga untuk datang ke dunia sebagai manusia biasa. Dia rela menuruti kehendak Bapa-Nya dengan taat sampai mati di kayu salib. Dia rela menebus dosa-dosa kita dengan darah-Nya yang mahal.

Hubungan Tuan dan Hamba

Konsep hubungan Tuan dan Hamba sudah ada sejak zaman kuno, termasuk pada masyarakat Roma dan Yunani kuno. Dalam masyarakat tersebut, budak atau hamba dianggap sebagai milik dari majikannya, dan hamba dianggap sebagai orang yang berada di bawah kewenangan dan kendali majikan dalam segala hal, termasuk dalam kewajiban kerja dan hak untuk menentukan jalan hidup hamba.

Pada era Romawi, harga seorang budak ditentukan oleh kemampuan kerjanya dan kemungkinan mendapatkan keuntungan bagi majikannya. Budak dapat diperoleh dengan cara ditangkap dari tempat-tempat tertentu atau dibeli dari penjual budak. Di dalam struktur masyarakat Romawi, seorang hamba atau budak dianggap sebagai makhluk sosial yang rendah, dan diperlakukan sebagai objek atau properti milik majikannya.

Dalam abad ke-15, perdagangan budak meningkat, terutama dalam perdagangan budak ke Amerika. Budak Afrika dibawa ke Amerika dan dipaksa untuk bekerja di perkebunan, industri, dan sektor lainnya. Mereka dianggap sebagai ownable property oleh pemilik tanah yang memanfaatkan mereka untuk dipekerjakan tanpa bayaran dan tak jarang dilakukan penindasan sebagai cara mengendalikan mereka.

Namun, pada akhirnya, gerakan anti-budak berhasil memenangkan keadilan di berbagai negara, termasuk penghapusan praktik perbudakan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan pemikiran sosial, budak dan hamba sekarang dianggap sebagai warga yang setara dengan hak-hak yang sama. Meskipun demikian, praktik pembudakan dan perbudakan masih ada sampai sekarang di beberapa negara dan tantangan kemanusiaan ini terus diperjuangkan sampai saat ini.

Dalam kesimpulan, hubungan Tuan dan Hamba memiliki sejarah yang kompleks dan dibentuk oleh konteks sosial budaya yang berbeda. Dalam sejarahnya, hubungan ini sering dihubungkan dengan praktik perbudakan, yang bersama-sama dipertahankan oleh tindakan penindasan dan ketidakadilan. Meskipun masa perbudakan telah berakhir di banyak negara, tantangan kemanusiaan dalam menghormati hak asasi manusia dan menghindari segala bentuk penindasan terhadap orang lain terus ada dan harus diperjuangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristiknya mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan juga bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan.

Penelitian terpusat pada tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan pada metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Konteks Surat Filemon

Surat Filemon adalah salah satu surat dalam Perjanjian Baru Alkitab Kristen, yang ditulis oleh Rasul Paulus pada sekitar tahun 60 M yang kemungkinan besar sementara masa penahanan yang pertama di Roma (Kis. 28:16-31). Nama-nama sama yang disebut dalam Filemon (ayat File 1:1-2, 10, 23-24) dan Kolose (Kol (4:9-10, 12, 12, 14, 17) menunjukkan bahwa Filemon tinggal di Kolose, dan kedua surat ini ditulis dan diantarkan pada waktu yang sama. Surat ini ditujukan kepada Filemon, seorang pengikut Kristus yang tinggal di Kolose, dan mengenai seorang hamba bernama Onesimus, yang kabur dari Filemon dan kemudian bertemu dengan Paulus.

Filemon menjadi pemilik hamba (ayat 16) dan anggota gereja di Kolose (bd. Ayat 102 dengan Kol 4:17), mungkin bertobat di bawah pelayanan Paulus (ayat 19). Onesimus menjadi hamba Filemon yang telah lari ke Roma; di situ dia kenal Paulus, yang membawa dia kepada Kristus. Suatu ikatan persahabatan yang kuat berkembang di antara mereka (ayat 9-13) yang kemudian bekerja sama dengan Paulus dalam pelayanan. Dalam surat ini, Paulus berbicara tentang pencurian yang dilakukan Onesimus terhadap Filemon, dan kemudian merekomendasikan Onesimus untuk dibebaskan dari perbudakan dan diizinkan untuk melayani bersama-sama dengan Filemon.

Konteks sejarah dari Surat Filemon sangat terkait dengan budaya perbudakan pada masa itu dan konversi Onesimus ke dalam agama Kristen. Pada masa itu, perbudakan merupakan hal umum di seluruh dunia Mediterania, dan menjadi sebuah sistem sosial dan ekonomi yang berkembang pesat. Pemilik perbudakan berkuasa atas kehidupan dan kematian orang-orang di bawah mereka, yang sebagian besar adalah orang-orang yang ditangkap dari konflik dan perang.

Dalam latar belakang ini, Surat Filemon mengambil sikap yang berbeda. Paulus menyurati Filemon dengan tujuan untuk mengurus persoalan khusus tentang hambanya Onesimus yang telah melarikan diri. Menurut hukum Romawi, hamba yang melarikan diri dapat hukuman mati. Paulus menjadi perantara untuk Onesimus dengan Filemon dan memohon supaya Onesimus diterima Kembali secara ramah sebagai orang percaya dan sahabat Paulus, dengan kasih yang sama sebagaimana dia akan menerima Paulus sendiri. Paulus menjabarkan bahwa dalam Kristus, bukan hanya sama secara rohani, tetapi juga mengajarkan untuk menangani orang lain dengan sifat kasih dan empati. Surat Filemon secara khusus mengajarkan bahwa Tuan harus memperlakukan Hamba mereka dengan keadilan dan kasih dalam Kristus, dan Hamba diharapkan memberikan ketaatan dan penghargaan pada Tuan mereka. Dalam hal Onesimus, Paulus mengingatkan bahwa semua orang sama di hadapan Kristus, dan bahwa kemerdekaan Onesimus adalah hal yang bijaksana dan dibenarkan.

Secara keseluruhan, Surat Filemon menyajikan pandangan Kristen tentang bagaimana Perlindungan Allah membawa perubahan terhadap solidaritas sosial abad pertama yang mengasumsikan perbudakan sebagai norma, dan menyediakan contoh perbaikan dalam hubungan sosial. Surat ini juga memberikan informasi dan pemahaman yang penting tentang pandangan Kristen tentang perbudakan pada masa lampau, dan

bagaimana ajaran kristiani dapat diterapkan pada masalah sosial yang serupa di masa sekarang.

Analisis isi dan pesan Surat Filemon

Isi surat Filemon berkisar pada kasus seorang budak bernama Onesimus yang telah kabur dari Filemon, tuannya, kemudian ia bertemu dengan Santo Paulus di Roma dan memeluk agama Kristen. Paulus, sebagai penulis surat, meminta sekaligus memohon kepada Filemon supaya dapat menerima kembali budaknya yang bernama Onesimus, yang telah melarikan diri dan kemudian bertobat setelah bertemu dengan Paulus. Bukan lagi sebagai budak, tetapi sebagai seorang saudara yang seagama dengan dia. Paulus memohon kepada Filemon untuk memperlakukan Onesimus dengan baik, mengampuni kesalahan dan memperlakukan dia layaknya saudara Kristen. Surat ini menunjukkan kasih dan belas kasihan Paulus terhadap orang-orang yang terpinggirkan dan tertindas, serta mengajarkan kita tentang pengampunan dan rekonsiliasi.

Isi surat ini dapat dibagi menjadi empat bagian utama:

Salam pembuka (ayat 1-3).

Paulus menyapa Filemon sebagai sahabat dan rekan sekerja dalam pelayanan Injil, serta memberkati dia dengan anugerah dan damai sejahtera dari Allah.

Ayat pertama menyebutkan pengirim dan penerima surat, yaitu Paulus dan Filemon. Paulus menyebut dirinya sebagai "seorang tawanan Kristus Yesus", yang menunjukkan identitasnya sebagai hamba Tuhan yang rela menderita karena Injil. Ia juga menyebut Timotius sebagai "saudara kita", yang mungkin ikut menulis atau menyampaikan surat ini. Filemon disebut sebagai "saudara kita yang kekasih", yang menunjukkan hubungan persaudaraan dan kasih yang terjalin antara Paulus dan Filemon. Selain itu, Paulus juga menyapa keluarga dan gereja Filemon, yaitu Apia, Arkhipus, dan "jemaat di rumahmu". Ini menunjukkan bahwa Filemon adalah seorang pemimpin gereja rumah tangga yang memiliki pengaruh dan tanggung jawab dalam komunitas Kristen.

Ayat kedua berisi ucapan berkat dari Paulus kepada Filemon, yaitu "anugerah dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan Tuhan Yesus Kristus". Ini adalah salam khas Paulus yang sering digunakan dalam surat-suratnya. Anugerah adalah karunia Allah yang tidak dapat kita bayar dengan apa pun, sedangkan damai sejahtera adalah keadaan sejahtera lahir dan batin yang datang dari Allah. Dengan mengucapkan anugerah dan damai sejahtera, Paulus menginginkan agar Filemon mengalami kasih karunia dan kedamaian Allah dalam hidupnya.

Ayat ketiga berisi ungkapan syukur dan doa dari Paulus bagi Filemon. Paulus mengatakan bahwa ia selalu bersyukur kepada Allah setiap kali ia berdoa untuk Filemon. Ini menunjukkan bahwa Paulus menghargai dan menghormati Filemon sebagai sahabat dan rekan sekerja dalam pelayanan Injil. Paulus juga mengatakan bahwa ia mendengar tentang iman dan kasih Filemon kepada Tuhan Yesus dan semua orang kudus. Ini menunjukkan bahwa Filemon adalah seorang Kristen yang taat dan berbuah dalam iman dan kasihnya. Iman dan kasih adalah dua hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya, sebagaimana dikatakan oleh Yesus dalam Matius 22:37-40.

Dari salam pembuka ini, kita dapat belajar beberapa hal dari Paulus dan Filemon. Pertama, kita dapat belajar tentang kerendahan hati dan kesetiaan Paulus sebagai hamba Tuhan yang bersedia menderita karena Injil. Kedua, kita dapat belajar tentang persaudaraan dan kasih Paulus dan Filemon sebagai sahabat dan rekan sekerja dalam pelayanan Injil. Ketiga, kita dapat belajar tentang anugerah dan damai sejahtera yang menjadi keinginan Paulus bagi Filemon sebagai ucapan berkat. Keempat, kita dapat belajar tentang syukur dan doa yang menjadi ungkapan hati Paulus bagi Filemon sebagai saudara seiman. Kelima, kita dapat belajar tentang iman dan kasih yang menjadi buah rohani Filemon sebagai orang percaya.

Ucapan syukur dan doa (ayat 4-7).

Paulus mengucapkan syukur kepada Allah atas iman dan kasih Filemon kepada Tuhan dan orang-orang kudus, serta mendoakan agar persekutuannya dengan Tuhan semakin bertumbuh dan berbuah.

Paulus juga menyatakan bahwa ia mendapat banyak sukacita dan hiburan dari kasih Filemon, karena ia telah menyegarkan hati orang-orang kudus. Ini menunjukkan bahwa Paulus menghargai dan mengapresiasi pelayanan Filemon yang penuh kasih. Paulus mendoakan agar persekutuan Filemon dengan Tuhan semakin bertumbuh dan berbuah, sehingga Ia dapat memahami dengan lebih jelas lagi kekayaan dan kebenaran yang terkandung dalam Injil. Paulus menekankan bahwa kasih Kristus harus menjadi dasar bagi seluruh hubungan manusia dan Ia berdoa agar cinta dan kasih kaunia yang melimpah dari Allah dapat mengalir dalam hati Filemon.

Dalam ucapan syukur dan doa ini, Paulus ingin menyampaikan bahwa kasih dan iman yang dianugerahkan oleh Tuhan merupakan anugerah yang sangat berharga dan haruslah dipertahankan dan diperkuat. Paulus yakin bahwa doa dan persekutuan dengan Allah adalah kunci bagi perubahan hidup orang percaya dan ia berharap agar Filemon terus tumbuh dalam iman dan melakukan perbuatan-perbuatan kasih kepada sesama.

Permohonan untuk Onesimus (ayat 8-21).

Paulus meminta Filemon untuk menerima kembali Onesimus sebagai saudara dalam Kristus, bukan sebagai budak. Paulus menawarkan untuk membayar segala kerugian yang ditimbulkan oleh Onesimus, dan berharap agar Filemon mau memenuhi permintaannya sebagai tanda kerjasama dan ketaatan dalam Tuhan.

Paulus menunjukkan kasih karunia dan belas kasihan kepada Onesimus, yang mewakili sikap Allah terhadap kita yang berdosa dan memberontak. Paulus tidak menghukum atau menolak Onesimus, tetapi malah mengasihi dan membela dia di hadapan majikannya. Paulus juga mengakui Onesimus sebagai anak rohaninya, yang lahir kembali melalui pelayanannya. Ini mengingatkan kita akan bagaimana Allah mengampuni dan menerima kita sebagai anak-anak-Nya melalui kematian dan kebangkitan Yesus.

Paulus menantang Filemon untuk mempraktikkan imannya dalam hal hubungan sosial dan ekonomi. Paulus tidak membatalkan institusi perbudakan yang ada pada zaman itu, tetapi dia menawarkan suatu visi baru tentang persaudaraan dan persamaan di dalam Kristus. Paulus meminta Filemon untuk tidak memperlakukan Onesimus sebagai budak, tetapi sebagai saudara yang dikasihi, sama seperti dia sendiri. Paulus juga mengajak Filemon untuk berbagi kasih karunia dan damai sejahtera yang telah diterimanya dari Allah dengan orang lain, terutama dengan orang yang berhutang atau bersalah kepadanya.

Paulus menunjukkan kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani orang lain tanpa pamrih. Paulus tidak menggunakan otoritas atau kedudukannya sebagai rasul untuk memaksakan kehendaknya kepada Filemon, tetapi dia lebih memilih untuk berbicara dengan lemah lembut dan penuh hormat. Paulus juga tidak meminta imbalan atau penghargaan atas pelayanannya kepada Onesimus, tetapi dia rela mengorbankan hak dan kepentingannya demi kebaikan orang lain. Paulus bahkan menawarkan untuk membayar hutang Onesimus dari kantongnya sendiri, meskipun dia tidak berkewajiban untuk melakukannya.

Penutup (ayat 22-25)

Dalam penutup surat ini, Paulus menyampaikan beberapa hal penting yang menunjukkan sikap dan harapannya terhadap Filemon.

Pertama, Paulus menyatakan bahwa ia berharap dapat berkunjung ke rumah Filemon dalam waktu dekat. Ia meminta Filemon untuk menyiapkan sebuah kamar bagi dirinya, karena ia percaya bahwa doa-doanya akan dikabulkan dan ia akan dibebaskan dari penjara. Ini menunjukkan bahwa Paulus memiliki hubungan yang erat dan akrab dengan Filemon, dan ia menghargai keramahan dan kerjasama Filemon dalam pelayanan Injil.

Kedua, Paulus memberikan salam kepada beberapa orang yang dikenal oleh Filemon, yaitu Epafras, Markus, Aristarkhus, Demas, dan Lukas. Mereka adalah rekan-rekan sekerja Paulus dalam pelayanan, dan beberapa di antaranya juga mengalami penderitaan karena Injil. Dengan memberikan salam dari mereka, Paulus ingin menunjukkan bahwa permohonannya kepada Filemon bukanlah sesuatu yang egois atau semena-mena, tetapi didukung oleh seluruh komunitas Kristen yang bersama-sama melayani Tuhan.

Ketiga, Paulus memberkati Filemon dengan anugerah Tuhan Yesus Kristus. Ini adalah ucapan terakhir dan terpenting dari Paulus, karena ia ingin menekankan bahwa segala sesuatu yang ia minta kepada Filemon harus didasarkan pada kasih karunia Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Hanya dengan anugerah Allah, Filemon dapat memaafkan dan menerima kembali Onesimus sebagai saudara seiman, bukan sebagai budak. Hanya dengan anugerah Allah, hubungan antara Paulus, Filemon, dan Onesimus dapat dipulihkan dan diperbaharui dalam Kristus.

Dengan demikian, penutup surat Filemon menunjukkan bahwa Paulus memiliki hati yang penuh kasih dan pengharapan terhadap Filemon. Ia tidak memaksa atau mengancam Filemon untuk menuruti permintaannya, tetapi ia mengandalkan pada kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam hati Filemon. Ia juga mengajak Filemon untuk melihat Onesimus sebagai bagian dari tubuh Kristus yang harus disayangi dan dihormati. Ia berharap bahwa dengan cara ini, perdamaian dan persekutuan antara mereka dapat terjalin kembali.

Pesan utama yang dapat kita ambil dari surat ini adalah bahwa kita harus bersikap penuh kasih dan pengampunan terhadap sesama, terutama mereka yang telah berbuat salah kepada kita. Kita juga harus menghargai martabat dan hak asasi setiap orang, tanpa membedakan status sosial atau latar belakang mereka. Kita harus menganggap mereka sebagai saudara-saudara kita dalam Kristus, yang telah ditebus oleh darah-Nya. Dengan demikian, kita dapat membangun persekutuan yang harmonis dan damai dalam gereja dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN APLIKASI BAGI PEKABARAN INJIL

Pertama, surat ini menunjukkan bahwa pekabaran injil dapat merubah status sosial seseorang. Onesimus yang semula adalah hamba, kini menjadi saudara seiman dengan Filemon. Pekabaran injil tidak membedakan orang berdasarkan kelas, ras, atau gender, tetapi menganggap semua orang sama di hadapan Allah (Gal 3:28). Pekabaran injil juga memberikan martabat dan harga diri kepada setiap orang, karena mereka adalah ciptaan Allah yang dikasihi dan ditebus oleh Kristus (Ef 1:4-7).

Kedua, surat ini menunjukkan bahwa pekabaran injil dapat merubah sikap dan perilaku seseorang. Onesimus yang semula adalah hamba yang tidak setia dan melarikan diri, kini menjadi hamba yang berguna dan taat (Flm 11). Paulus juga meminta Filemon untuk tidak menyiksa atau menghukum Onesimus karena kesalahannya, tetapi untuk mengampuni dan menyayangnya sebagai saudara (Flm 15-16). Pekabaran injil mengajarkan kita untuk saling mengasihi, mengampuni, dan melayani satu sama lain dengan rendah hati dan penuh kasih karunia (Ef 4:32; Flp 2:3-4).

Ketiga, surat ini menunjukkan bahwa pekabaran injil dapat merubah relasi dan komunikasi antara tuan dan hamba. Paulus tidak memerintahkan Filemon untuk membebaskan Onesimus, tetapi dia menghormati hak dan kewenangan Filemon sebagai tuan. Paulus juga tidak memaksa Filemon untuk menerima Onesimus, tetapi dia berbicara dengan lembut dan sopan, serta menggunakan alasan-alasan yang kuat dan meyakinkan (Flm 8-21). Pekabaran injil mengajarkan kita untuk saling menghormati, mendengarkan, dan berdialog dengan baik, serta menggunakan hikmat dan kebenaran dalam berkomunikasi (Kol 4:6; Ef 4:15).

SARAN

Dalam pekabaran injil, penting bagi kita untuk mewartakan dan memperlihatkan penghargaan dan persaudaraan terhadap kesetaraan dalam Kristus dalam hubungan Tuhan

dan Hamba, dan memperlihatkan kasih dan pengampunan sebagai fondasi dasar dalam hubungan tersebut. Dalam membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan Hamba, kita dapat memberikan pengajaran, memperlihatkan pemahaman mengenai perlakuan yang baik, dan menunjukkan kesediaan untuk melakukan diskusi dengan tuan-tuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, 2002 Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: CV ABBA
- Bambang, S. 2018 Surat Filemon: Sebuah Surat yang Mengubah Dunia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barclay, William. Surat-surat Paulus kepada Kolose dan Filemon. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Darmaputera, E. 2004 Surat-surat Paulus yang Dipertanyakan Keasliannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dikitanan, R.M. 2019 Pelayanan Hamba Persaudaraan di Makam Fien Rafar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gultom, J. 2016 Pekabaran Injil dalam Konteks Budaya Indonesia. Bandung: STT Jaffray.
- Handoko, W. 2012 Hubungan antara Tuan dan Hamba dalam Surat Filemon: Studi Eksegesis dan Hermeneutika. Jurnal Teologi Reformed Indonesia.
- Kurniawan, A. 2019 Surat Filemon: Sebuah Tantangan bagi Gereja di Indonesia. Jurnal Teologi Injili.
- Lumbantobing, P. 2003 Surat-surat Paulus: Pengantar dan Tafsiran. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mangisi, F. 2015 Pembebasan Budak dalam Surat Filemon: Suatu Tinjauan Sosiologis. Jurnal Teologi dan Pelayanan.
- Syaodin, Nana. 2009 Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nusantara, T. 2017 Surat Filemon sebagai Sumber Inspirasi bagi Pekabaran Injil yang Transformatif. Jurnal Teologi Berita Hidup.
- Prasetyo, B. 2020 Surat Filemon: Sebuah Model Komunikasi Efektif dalam Pekabaran Injil. Jurnal Komunikasi Kristen.
- Azwar, Saifuddin. 2011 Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Setiawan, H. (2014). Surat Filemon: Sebuah Refleksi Teologis tentang Kasih dan Rekonsiliasi. Jurnal Teologi Gloria Dei.